

RELASI KUASA DALAM FILM PENDEK *KEMBALI PULANG* PADA KANAL YOUTUBE WEARING KLAMBY

Khanifa Kinanthi Aulina¹, Hari Bakti Mardikantoro², Agus Nuryatin³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

¹khanifakinanthi@students.unnes.ac.id, ²haribaktim@mail.unnes.ac.id,

³agusnuryatin@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membentuk relasi kuasa dalam kehidupan sosial, termasuk dalam keluarga. Film pendek *Kembali Pulang* pada kanal YouTube Wearing Klamby merepresentasikan dinamika hubungan ibu dan anak di tengah benturan nilai tradisional dan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk formal bahasa dan relasi kuasa antara ibu dan anak dalam film pendek *Kembali Pulang*, serta menganalisis praktik wacana dan praktik sosial yang terkandung di dalamnya. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough yang meliputi tiga dimensi analisis, yakni teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Data berupa tuturan-tuturan dalam film yang merepresentasikan dinamika relasi kekuasaan dikumpulkan melalui metode simak dan catat, kemudian dianalisis dengan tahapan deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dalam film *Kembali Pulang* berfungsi sebagai instrumen ideologis yang membangun sekaligus menegosiasikan relasi kuasa antara ibu dan anak. Pilihan kosakata, struktur kalimat, dan modalitas menunjukkan pergeseran dari dominasi menuju dialog dan rekonsiliasi. Dari sisi praktik wacana, film ini memperlihatkan bagaimana proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana media turut membentuk makna sosial, kultural, dan emosional di masyarakat melalui kanal YouTube Wearing Klamby. Adapun pada level praktik sosial, film ini merefleksikan ideologi keluarga Indonesia yang menyeimbangkan nilai tradisional dan modernitas, spiritualitas dan produktivitas, serta kasih dan otoritas. Dengan demikian, *Kembali Pulang* tidak hanya berfungsi sebagai teks hiburan, tetapi juga sebagai media ideologis yang memperkuat nilai kemanusiaan dan moralitas dalam konteks budaya Indonesia.

Kata Kunci: relasi kuasa; film *Kembali Pulang*; Analisis Wacana Kritis

Abstract

This study aims to describe the formal form of language and the power relations between mother and child in the short film Kembali Pulang, as well as to analyze the discourse practices and social practices contained therein. This study uses a descriptive qualitative approach with Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) theory, which includes three dimensions of analysis: text, discourse practices, and social practices. Data in the form of utterances in the film that represent the dynamics of power relations were collected through the listening and note-taking method, then analyzed using the stages of description, interpretation, and explanation. The results show that the language in Kembali Pulang functions as an ideological instrument that constructs and negotiates the power relations between mother and child. The choice of vocabulary, sentence structure, and modality indicate a shift from domination to dialogue and reconciliation. From the perspective of discourse practices, this film shows how the process of production, distribution, and consumption of media discourse contributes to shaping social, cultural, and emotional meanings in society through the YouTube channel Wearing Klamby. Meanwhile, at the level of social practices, this film reflects the ideology of the Indonesian family

that balances traditional values and modernity, spirituality and productivity, and love and authority. Thus, Kembali Pulang does not only function as an entertainment text, but also as an ideological medium that strengthens the values of humanity and morality in the context of Indonesian culture.

Keywords: *power relations; the film Kembali Pulang; Critical Discourse Analysis*



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang jauh melampaui fungsi komunikatifnya. Bahasa bukan sekadar alat penyampai pesan, melainkan instrumen yang membentuk, mempertahankan, dan sekaligus menegosiasikan makna sosial, ideologi, serta relasi kuasa dalam masyarakat. Setiap tuturan mengandung potensi untuk meneguhkan atau menantang struktur sosial yang ada. Analisis Wacana Kritis (AWK) beranggapan bahwa wacana atau penggunaan bahasa tidak hanya membentuk kehidupan sosial, tetapi juga dibentuk oleh kondisi sosial itu sendiri. Dengan kata lain, cara orang berbicara atau menulis dapat menciptakan makna sosial tertentu, dan pada saat yang sama, makna itu juga dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada (Blommaert & Bulcaen, 2000).

Wacana sering kali menjadi sarana kekuasaan yang tidak terlihat dengan jelas dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, tujuan utama AWK adalah menyingkap dan memperjelas bentuk-bentuk kekuasaan tersembunyi yang bekerja melalui bahasa. Perubahan ekonomi, sosial, dan budaya di era modern tidak hanya tampak sebagai peristiwa nyata, tetapi juga hadir dalam bentuk wacana. Bahkan, proses di luar bahasa pun sebenarnya banyak dibentuk oleh wacana yang berkembang di masyarakat. Sebagaimana pandangan Foucault (2007), wacana dipahami sebagai instrumen sekaligus efek dari kekuasaan, sehingga praktik berbahasa dapat menjadi medium yang mereproduksi maupun menggugat tatanan sosial yang berlaku. Dalam konteks ini, bahasa tidak pernah netral, melainkan selalu terikat pada kepentingan sosial dan ideologis.

Salah satu ruang sosial yang paling nyata dalam memperlihatkan praktik kuasa melalui bahasa adalah keluarga. Keluarga berfungsi sebagai arena utama internalisasi nilai dan norma sosial, terutama dalam budaya Indonesia yang bercorak hierarkis dan patriarkis. Pada struktur tersebut, orang tua, khususnya ibu, memegang posisi dominan sebagai pengasuh sekaligus pengarah moral anak. Peran ibu bukan hanya mendidik dan membimbing, tetapi juga menjadi representasi nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui tuturan sehari-hari. Seperti diungkapkan oleh Budiman & Wijaya (2016), komunikasi keluarga di Indonesia cenderung bersifat otoritatif dan menekankan kepatuhan anak terhadap orang tua, meskipun generasi muda mulai menginginkan pola komunikasi yang lebih dialogis dan egaliter. Perbedaan pola ini sering kali menimbulkan ketegangan dan konflik generasi dalam hubungan keluarga modern.

Fenomena ketegangan antara nilai tradisional dan modern tersebut juga banyak direpresentasikan dalam karya sastra dan film Indonesia kontemporer. Van Dijk (2017) menyatakan bahwa media, termasuk film, tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk kesadaran sosial melalui strategi representasi wacana. Film menjadi cermin budaya yang merefleksikan dinamika nilai, ideologi, serta relasi sosial dalam masyarakat. Sebagai teks audio-visual, film memiliki kekuatan ganda, yakni

menghadirkan makna melalui bahasa sekaligus melalui simbol-simbol visual seperti ekspresi, gestur, dan setting yang memperkuat pesan ideologis.

Salah satu film pendek yang relevan untuk dikaji dalam kerangka ini adalah Kembali Pulang produksi Wearing Klamby (2025). Film ini menyoroti dinamika relasi antara ibu dan anak dengan latar emosional yang kuat, menggambarkan gesekan antara otoritas orang tua dan otonomi anak di tengah modernitas. Melalui tokoh Salma dan ibunya, film ini menampilkan konflik yang berakar pada perbedaan cara pandang tentang kasih sayang, tanggung jawab, dan makna “pulang”. Bahasa dalam film menjadi sarana utama untuk memaknai relasi kuasa tersebut, mulai dari tuturan imperatif seperti “*Salma harus ingat pulang ya, Nak*” yang merepresentasikan kuasa moral seorang ibu, hingga kalimat responsif seperti “*Salma tuh sibuk, Ibu ngerti dong*” yang menandai resistensi halus dari sang anak terhadap otoritas. Pertukaran wacana semacam ini memperlihatkan bagaimana bahasa menjadi arena tarik-ulur antara kekuasaan dan kebebasan, antara kepatuhan dan kemandirian.

Berdasarkan konteks tersebut, Fairclough menggunakan dua ungkapan, “*power in discourse*” dan “*power behind discourse*,” untuk menjelaskan bagaimana kekuasaan berhubungan dengan wacana. “*Power in discourse*” berarti bahwa wacana adalah tempat kekuasaan dijalankan dan hubungan kekuasaan diberlakukan. Misalnya, partisipan yang berkuasa dapat menggunakan berbagai cara untuk membatasi kontribusi partisipan yang kurang berkuasa dalam interaksi sosial tatap muka. “*Power behind discourse*” berarti bahwa organisasi wacana (termasuk genre, konvensi, dan standarnya) diatur dan didefinisikan oleh tatanan kelembagaan dan hubungan kekuasaan (Chiang, 2015).

Adapun kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Fairclough (2012) menjadi relevan untuk digunakan dalam analisis relasi kuasa. Model tiga dimensi Fairclough, yakni teks, praktik wacana, dan praktik sosial memberikan cara pandang komprehensif untuk menyingkap relasi kuasa dalam bahasa. Melalui analisis teks, peneliti dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk linguistik yang merepresentasikan kekuasaan dan resistensi. Adapun melalui praktik wacana, peneliti dapat memahami bagaimana makna diproduksi dan disebarluaskan. Sementara melalui praktik sosial, dapat diungkap konteks budaya dan ideologis yang melatarbelakangi tuturan tersebut.

Adapun penelitian ini juga melakukan tinjauan pustaka terkait penelitian relasi kuasa menggunakan analisis wacana kritis, seperti pada penelitian Nasution (2024), Nojeng et al. (2024), Ni’am & Arsanti (2024), Utami (2025), dan Rumaf et al. (2025). Berdasarkan kajian pustaka tersebut, penelitian terhadap film *Kembali Pulang* menjadi penting karena memperluas penerapan analisis wacana kritis ke ranah mikro-interpersonal, yaitu komunikasi keluarga. Selama ini, AWK lebih banyak digunakan untuk menganalisis wacana politik, media massa, atau institusi publik. Padahal, relasi kuasa juga beroperasi secara subtil di ruang domestik melalui bahasa dan emosi. Melalui kajian ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap bagaimana bahasa dalam film tidak hanya menjadi alat komunikasi antar tokoh, tetapi juga representasi ideologi yang membentuk cara masyarakat memahami relasi ibu dan anak.

Selain memiliki nilai akademis dan teoretis, penelitian ini juga penting secara praktis. Dalam budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai hormat dan pengabdian kepada orang tua, bahasa sering kali digunakan untuk meneguhkan hierarki dalam keluarga. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, generasi muda mulai menegosiasikan kembali nilai-nilai tersebut. Film *Kembali Pulang* memperlihatkan

bagaimana komunikasi yang awalnya diwarnai ketegangan dapat bertransformasi menjadi ruang rekonsiliasi dan kesetaraan emosional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menganalisis bahasa sebagai struktur linguistik, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran kritis tentang pentingnya komunikasi yang empatik, dialogis, dan setara dalam keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk formal bahasa dan relasi kuasa antara ibu dan anak dalam film *Kembali Pulang*, menganalisis praktik wacana yang terjadi dalam interaksi keduanya, serta mengungkap praktik sosial yang merefleksikan nilai-nilai budaya dan ideologi masyarakat Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan metodologi analisis wacana kritis, sekaligus memperkaya pemahaman tentang bagaimana bahasa bekerja dalam membentuk relasi sosial dan moral di tengah perubahan nilai keluarga modern Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) model Fairclough (1992). Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada pemahaman makna tuturan dalam film *Kembali Pulang* produksi Wearing Klamby secara kontekstual dan mendalam. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2016), penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena secara holistik dengan menekankan makna daripada angka. Melalui perspektif AWK, penelitian ini menempatkan bahasa sebagai praktik sosial yang sarat ideologi dan relasi kuasa. Dengan demikian, analisis tidak hanya terhenti pada struktur kebahasaan, tetapi juga menelusuri bagaimana wacana dalam film dibentuk, digunakan, dan dimaknai dalam konteks sosial budaya yang melingkupinya.

Data penelitian ini berupa penggalan tuturan dalam film pendek *Kembali Pulang* yang mengandung representasi relasi kuasa antara ibu dan anak. Sumber data berasal dari seluruh percakapan tokoh yang mencerminkan dinamika kekuasaan dan afeksi dalam hubungan keluarga. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak, dengan teknik sadap serta simak bebas libat cakap (SBLC), di mana peneliti berperan sebagai penyimak pasif terhadap dialog film. Teknik catat digunakan untuk mendokumentasikan data dalam bentuk transkrip dan kartu data agar penyajian hasil dapat dilakukan secara sistematis dan terverifikasi. Prosedur ini sejalan dengan pandangan Sudaryanto (2015) dan Sugiyono (2013) yang menegaskan pentingnya ketelitian dalam penyediaan data bahasa untuk memperoleh gambaran yang utuh terhadap fenomena wacana.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama sesuai model Fairclough dalam Munfarida (2014), yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Tahap deskripsi menelaah struktur teks dan unsur kebahasaan yang merepresentasikan relasi kuasa. Tahap interpretasi memusatkan perhatian pada pemaknaan teks, baik dari segi struktur internal maupun konteks sosial dan intertekstual yang melatarbelakanginya. Sementara itu, tahap eksplanasi menempatkan wacana sebagai bagian dari praktik sosial yang berpotensi membentuk atau mereproduksi ideologi tertentu di masyarakat. Hasil analisis kemudian disajikan dengan metode formal berupa tabel atau skema, dan metode informal melalui uraian naratif yang komunikatif. Kombinasi kedua metode tersebut memungkinkan hasil penelitian disampaikan dengan keseimbangan antara ketepatan ilmiah dan keterpahaman akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan bertujuan untuk menguraikan hasil temuan dalam sebuah penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menguraikan relasi kuasa antara ibu dan anak dalam film pendek *Kembali Pulang* pada Youtube Wearing Klamby. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menganalisis bentuk formal bahasa dan relasi kuasa yang muncul dalam film pendek *Kembali Pulang*. Selain itu, penelitian ini juga membahas praktik wacana dan praktik sosial yang terdapat dalam film pendek *Kembali Pulang*. Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan sebagai berikut.

Bentuk Formal Bahasa dan Relasi Kuasa Antara Ibu dan Anak dalam Film Pendek *Kembali Pulang*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan-tuturan dalam film *Kembali Pulang* mencerminkan relasi kuasa yang kompleks antara ibu dan anak, yang berakar pada nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Bahasa yang digunakan tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga ideologis yang menjadi sarana untuk meneguhkan norma moral, peran gender, serta konsep “pulang” sebagai simbol kepatuhan dan kasih sayang keluarga. Dalam konteks ini, wacana “ibu” ditampilkan sebagai representasi moralitas dan pengorbanan, sedangkan “anak” menjadi representasi modernitas dan individualitas. Pilihan kosakata seperti “pulang,” “rumah,” dan “ibu” secara berulang menandakan upaya reproduksi nilai tradisional tentang pentingnya keluarga sebagai pusat kehidupan sosial. Sementara itu, kosakata seperti “deadline,” “meeting,” atau “kerja” melambangkan tekanan dunia modern yang berpotensi menjauhkan individu dari nilai-nilai kekeluargaan. Benturan dua dunia ini menghadirkan konflik wacana yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial-kultural.

Secara gramatikal, relasi kuasa antara ibu dan anak tergambar melalui dominasi kalimat deklaratif dan imperatif dari pihak ibu. Tuturan seperti “*Salma enggak pernah salah, yang salah itu Ibu*” menunjukkan bentuk kuasa yang lembut (soft power), di mana ibu menggunakan bahasa untuk menyampaikan penyesalan dan kasih sayang tanpa kehilangan otoritasnya. Penggunaan kalimat deklaratif tersebut menjadi sarana simbolik bagi ibu untuk mengontrol emosi, sekaligus memulihkan harmoni relasi keluarga. Sebaliknya, anak lebih sering menggunakan kalimat interogatif atau argumentatif, seperti “*Bu, Salma tuh sibuk, Ibu ngerti dong,*” yang menunjukkan bentuk resistensi terhadap kuasa domestik. Penggunaan modalitas seperti “tuh,” “dong,” dan “kan” memperkuat nuansa emosional dan memperlihatkan perbedaan generasi dalam cara berkomunikasi. Sementara itu, kohesi leksikal melalui pengulangan kata “pulang” dan konjungsi kausal “karena” atau “soalnya” menandai hubungan sebab-akibat yang mempertegas konflik batin antara tanggung jawab profesional dan nilai kekeluargaan.

Dari segi metafora dan simbol, film ini menggunakan metafora karusel sebagai representasi dari siklus kehidupan dan konsep “kembali” atau “pulang” sebagai titik keseimbangan emosional. Dalam salah satu adegan, ibu menyebut karusel sebagai tempat yang “selalu berputar tapi tetap di tempat yang sama”, metafora yang menandakan bahwa seberapa jauh seseorang pergi, rumah tetap menjadi poros eksistensialnya. Metafora ini berfungsi sebagai bentuk representasi ideologis yang meneguhkan posisi ibu sebagai pusat nilai dan kasih sayang. Dengan demikian, bentuk formal bahasa dalam film pendek *Kembali Pulang* merepresentasikan bahasa sebagai

instrumen ideologis yang membangun sekaligus menegosiasikan relasi kuasa antara ibu dan anak. Pilihan kosakata, struktur kalimat, modalitas, kata ganti, kohesi, dan metafora menunjukkan bahwa komunikasi keluarga tidak hanya menyampaikan pesan emosional, tetapi juga merefleksikan nilai moral, hierarki, dan kasih sayang yang saling terkait. Kosakata seperti “pulang” dan struktur kalimat imperatif menegaskan otoritas keibuan, sementara modalitas dan tuturan anak menunjukkan upaya resistensi dan negosiasi terhadap kuasa tersebut.

Adapun relasi kuasa dalam film ini terwujud dalam empat bentuk, yakni instruksi, resistensi, negosiasi, dan rekonsiliasi. Pertama, *instruksi* menunjukkan kuasa ibu sebagai figur dominan di ranah domestik melalui perintah langsung seperti “*Cuci piringnya sekalian*” atau “*Yaampun mandi*”. Kuasa ini bersifat produktif karena membentuk identitas anak yang patuh dan beretika. Kedua, *resistensi* tampak saat anak menolak atau menunda instruksi dengan strategi halus, seperti “*Nanti aja Bu mandinya*”. Hal ini menandakan bahwa kuasa ibu tidak absolut dan selalu membuka ruang perlawanan simbolik. Ketiga, *negosiasi* muncul ketika anak berusaha menjelaskan tindakannya, misalnya “*Salma tuh sibuk, Ibu ngerti dong*”, yang menunjukkan perubahan relasi menjadi lebih dialogis. Keempat, *rekonsiliasi* terjadi ketika konflik emosional berakhir dengan permintaan maaf dan saling pengertian, seperti pada dialog “*Kita berdua salah, Nak*”. Pada tahap ini, kuasa berubah bentuk menjadi kuasa afektif, yakni kuasa yang dilembutkan oleh cinta dan pengampunan. Dengan demikian, bahasa dalam film *Kembali Pulang* tidak hanya menjadi alat representasi, tetapi juga medium transformasi sosial yang menggambarkan relasi kuasa dalam keluarga sebagai relasi yang cair, dinamis, dan sarat makna ideologis.

Praktik Wacana dalam Film Pendek *Kembali Pulang*

Praktik wacana dalam film *Kembali Pulang* menunjukkan dinamika produksi, distribusi, dan konsumsi wacana yang saling berkelindan antara nilai budaya, kepentingan ekonomi, dan kesadaran sosial masyarakat. Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Fairclough, dimensi praktik diskursif menyoroti bagaimana teks diproduksi dan digunakan untuk membangun makna sosial baru. Proses produksi film *Kembali Pulang* melibatkan kerja sama antara tim kreatif dan korporasi Wearing Klamby yang berupaya menyampaikan nilai kekeluargaan melalui medium visual. Hal ini tampak pada pernyataan Nadine Gaus, selaku Direktur Kreatif Klamby yang dikutip dari laman beautynesia.id menjelaskan bahwa film ini mengangkat hal yang melekat dalam momen Ramadan sampai Idul Fitri, yaitu kerinduan akan rumah, merasakan pulang ke rumah, serta kembali berkumpul dengan keluarga. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa wacana film ini dibangun dari nilai-nilai sosial yang telah mengakar kuat dalam budaya Indonesia, terutama terkait spiritualitas dan tradisi Lebaran. Dengan demikian, produksi wacana *Kembali Pulang* berakar pada konteks sosial-religius yang nyata dalam kehidupan masyarakat Indonesia, menjadikannya bukan sekadar produk kreatif, tetapi juga bentuk refleksi budaya yang bernilai simbolik.

Adapun pernyataan Muhammad Ridho Jufri, CEO Wearing Klamby dalam cantika.com mengatakan, “*Aku selalu memberi tahu tim bahwa kita bukan sekadar jual baju. Kenapa orang sampai mau beli Klamby, berarti kita harus punya value yang kita bentuk selama ini,*” Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa proses produksi wacana juga sarat dengan strategi ekonomi. Di sini, nilai kekeluargaan, spiritualitas, dan kasih sayang diintegrasikan ke dalam strategi branding yang

mengaitkan produk dengan pesan moral dan emosional. Artinya, film *Kembali Pulang* tidak hanya berfungsi sebagai teks budaya, tetapi juga sebagai teks ekonomi yang menggabungkan narasi keibuan dan kehangatan keluarga untuk membangun keterikatan emosional dengan konsumen. Praktik wacana yang terjadi merupakan bentuk interaksi antara ideologi budaya dan kepentingan komersial, di mana moralitas menjadi instrumen yang sah untuk memperkuat identitas merek dan loyalitas publik. Dengan demikian, film ini menampilkan wajah ganda wacana modern sekaligus sebagai medium penyebaran nilai luhur sekaligus sarana pemasaran kultural yang efektif dalam era industri kreatif digital.

Sementara itu, distribusi wacana dilakukan melalui kanal YouTube resmi Wearing Klamby yang memungkinkan penyebaran nilai-nilai tersebut secara luas dan partisipatif. Media digital membuka ruang baru bagi wacana budaya untuk dikonsumsi lintas kelas sosial dan generasi. Kolom komentar menjadi arena diskursif tempat penonton menegosiasikan dan mereproduksi makna film sesuai pengalaman mereka. Komentar dari akun @kanayafirdaus7990 menulis, “*Belajar untuk tidak egois next ketika gue harus sendiri ketika anak-anak sudah berkeluarga dan sibuk dengan keluarga kecilnya 🙄 hanya bersamaMu tiada sepi dunia ini.*” Kutipan ini menunjukkan bahwa penonton menginternalisasi pesan film secara spiritual, merefleksikan makna kesendirian dan keikhlasan seorang ibu. Begitu pula komentar @nononopeng yang menulis, “*Malam² nonton ini pas sambil bikin cemilan mpASI untuk ultah lthn bayi ku besok langsung mewekkkk 🙄🙄🙄 bayangin suatu saat dy sudah besar dengan kesibukan nya sendiri,*” memperlihatkan bahwa film dikonsumsi secara emosional sebagai sarana refleksi keibuan. Wacana film berfungsi bukan hanya menghibur, tetapi juga menggerakkan afeksi penonton dan memperkuat ikatan emosional keluarga.

Selain itu, komentar dari @hafriyanid8756 yang menulis, “*Bagus banget film pendeknya. Maunya film yg membangun seperti ini bisa diputar di TV nasional sih. Supaya insight positif menyebar buat keluarga Indonesia,*” menegaskan fungsi sosial film sebagai sarana pembelajaran moral kolektif. Penonton menginginkan nilai-nilai yang terkandung dalam film disebarluaskan secara lebih luas untuk memperkuat harmoni sosial. Komentar lain dari @andrianwar6974, “*Sebagai anak ketika ortu sudah lansia, sesibuk apapun kita... kita harus segera message them...*,” menunjukkan bahwa wacana film diolah menjadi refleksi etis dalam kehidupan nyata. Hal ini menandakan adanya resemiotisasi, yakni pergeseran makna dari pesan film ke pengalaman pribadi penonton yang kemudian diwujudkan dalam tindakan sosial. Di sisi lain, komentar @murmia6211 menekankan nilai spiritual dengan menulis, “*Ya kalau jadi ibu, ada waktunya harus merelakan anaknya kalau sudah mempunyai kehidupan sendiri... Anak hanya titipan dari Allah SWT.*” Pesan ini menunjukkan bahwa wacana keibuan dalam film dikonsumsi untuk memperkuat kesadaran religius dan makna ikhlas dalam relasi orang tua dan anak.

Dengan demikian, praktik wacana dalam film *Kembali Pulang* merefleksikan bagaimana produksi, distribusi, dan konsumsi wacana media berperan dalam membangun makna sosial dan emosional di masyarakat. Proses produksinya menunjukkan integrasi antara nilai budaya, religius, dan kekeluargaan dengan kepentingan ekonomi melalui strategi branding Wearing Klamby, sementara distribusinya melalui kanal YouTube memungkinkan penyebaran nilai tersebut secara luas dan partisipatif. Respons penonton memperlihatkan bahwa film ini dikonsumsi secara reflektif dan afektif, di mana pesan tentang kasih sayang, keikhlasan, dan

tanggung jawab keluarga diinternalisasi ke dalam pengalaman pribadi dan spiritual. Dengan demikian, praktik wacana film ini menegaskan bahwa teks media tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium ideologis yang meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan dan memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya hubungan keluarga dalam konteks budaya Indonesia.

Praktik Sosial dalam Film Pendek *Kembali Pulang*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik sosial dalam film pendek *Kembali Pulang* mencerminkan hubungan dialektis antara bahasa, ideologi, dan struktur sosial masyarakat Indonesia modern. Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough, wacana tidak hanya dipandang sebagai representasi linguistik, tetapi juga sebagai bentuk tindakan sosial yang memproduksi dan mereproduksi nilai-nilai budaya serta relasi kekuasaan. Film *Kembali Pulang* menghadirkan tema “pulang” sebagai simbol sosial yang merepresentasikan keinginan manusia untuk kembali kepada akar nilai moral, spiritual, dan budaya. Melalui kisah hubungan ibu dan anak, film ini menampilkan bagaimana nilai tradisional seperti bakti, kasih sayang, dan penghormatan terhadap orang tua dipertahankan di tengah arus modernitas dan globalisasi. Nilai “pulang” di sini tidak sekadar bermakna fisik, tetapi juga spiritual, yakni kembali pada jati diri dan nilai luhur yang membentuk identitas kolektif bangsa Indonesia.

Dalam konteks sosial-ekonomi, hasil analisis memperlihatkan bahwa film ini merepresentasikan bentuk baru dari kapitalisme kultural yang menggabungkan antara nilai religius dan strategi komersial. Produksi film oleh Wearing Klamby menunjukkan bahwa praktik budaya kini menjadi bagian dari ekonomi yang lebih luas yang mana moralitas dan spiritualitas dikemas secara estetis untuk memperkuat citra merek serta membangun kedekatan emosional dengan masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa praktik sosial dalam film tidak hanya merefleksikan nilai moral, tetapi juga berfungsi sebagai alat legitimasi ekonomi melalui komodifikasi nilai-nilai keluarga. Dengan demikian, film *Kembali Pulang* beroperasi pada dua ranah makna sekaligus, yakni sebagai media penyebaran nilai-nilai moral keagamaan dan sebagai instrumen ekonomi yang mengukuhkan posisi industri kreatif dalam medan budaya kontemporer Indonesia.

Adapun karakterisasi tokoh menunjukkan adanya representasi yang kuat terhadap perubahan struktur sosial masyarakat Indonesia. Tokoh anak melambangkan kelas menengah yang sibuk dan terjebak dalam tuntutan produktivitas serta pencapaian karier, sedangkan tokoh ibu menggambarkan generasi yang masih berpegang pada nilai tradisional, spiritual, dan pengabdian. Pertemuan keduanya menandai dialog ideologis antara dua sistem nilai yang berbeda, yakni antara modernitas dan tradisi. Konflik batin anak dalam memaknai “pulang” merefleksikan dilema sosial masyarakat kontemporer yang berusaha menyeimbangkan antara ambisi profesional dan tanggung jawab moral terhadap keluarga. Dengan demikian, film ini tidak hanya menarasikan kisah personal, tetapi juga menjadi cerminan makro dari perubahan sosial yang tengah berlangsung dalam masyarakat Indonesia modern.

Selain itu, praktik sosial dalam film *Kembali Pulang* juga berakar pada konteks religius dan kultural masyarakat Indonesia yang menjadikan Ramadan dan Idulfitri sebagai momentum spiritual untuk memperkuat kembali ikatan kekeluargaan. Pernyataan kreator film bahwa karya ini mengangkat tema “kerinduan akan rumah dan keluarga” memperlihatkan bahwa produksi film didorong oleh kesadaran sosial

terhadap kebutuhan masyarakat akan kehangatan dan kebersamaan di tengah kehidupan yang semakin individualistik. Ideologi keibuan dan kekeluargaan yang ditampilkan dalam film berfungsi untuk menstabilkan tatanan sosial dengan menempatkan perempuan (ibu) sebagai simbol kasih, kontrol moral, dan penjaga nilai budaya. Namun, film ini juga membuka ruang resistensi melalui tokoh anak yang berani menegosiasikan makna “pulang”, menandakan adanya pergeseran menuju relasi keluarga yang lebih egaliter dan reflektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa film *Kembali Pulang* tidak hanya merupakan produk estetis, tetapi juga wacana ideologis yang berperan dalam membentuk kesadaran sosial tentang pentingnya harmoni antara modernitas dan tradisi, produktivitas dan spiritualitas, serta kasih dan kekuasaan dalam keluarga Indonesia.

Adapun dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan. Penelitian ini hanya berfokus pada satu objek kajian, yaitu film pendek *Kembali Pulang*, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan untuk merepresentasikan seluruh bentuk relasi kuasa dalam keluarga Indonesia maupun dalam media film secara lebih luas. Selain itu, data penelitian juga terbatas pada tuturan verbal dalam film, sehingga aspek nonverbal seperti ekspresi visual, gestur, intonasi, dan sinematografi yang juga berperan penting dalam membangun makna wacana belum dianalisis secara mendalam. Adapun penggunaan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Fairclough berfokus pada tiga dimensi utama (teks, praktik wacana, dan praktik sosial), sehingga kemungkinan perspektif lain, seperti analisis semiotik atau kajian resepsi audiens yang lebih komprehensif, belum terakomodasi secara maksimal. Sementara itu, analisis terhadap respons penonton masih terbatas pada beberapa komentar yang representatif di media sosial, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan keseluruhan spektrum pemaknaan audiens yang lebih beragam. Oleh karena itu, keterbatasan-keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas objek kajian, mengintegrasikan analisis multimodal, serta melibatkan pendekatan interdisipliner agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relasi kuasa dalam wacana keluarga di berbagai media.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai relasi kuasa antara ibu dan anak dalam film *Kembali Pulang* di kanal YouTube Wearing Klamby, dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan bahasa sebagai instrumen ideologis yang merefleksikan sekaligus menegosiasikan relasi kuasa dalam keluarga Indonesia. Melalui pilihan kosakata, struktur kalimat, dan modalitas tuturan, terlihat bahwa kekuasaan dalam hubungan ibu dan anak bersifat dinamis yang bergerak dari dominasi menuju dialog dan rekonsiliasi. Selain itu, praktik wacana film ini menunjukkan bahwa produksi dan konsumsi media tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga ideologis, yang membentuk kesadaran sosial tentang kasih sayang, keikhlasan, dan tanggung jawab antaranggota keluarga. Film ini sekaligus merepresentasikan praktik sosial masyarakat Indonesia modern yang berupaya menyeimbangkan antara tradisi dan modernitas, spiritualitas dan produktivitas, serta kasih dan otoritas dalam ruang keluarga. Dengan demikian, *Kembali Pulang* berfungsi sebagai medium kultural yang memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas dalam konteks sosial keindonesiaan.

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah, pertama, bagi dunia pendidikan, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai

bahan ajar analisis wacana, khususnya dalam pembelajaran bahasa yang menekankan hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan konteks sosial. Kedua, bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran pentingnya komunikasi terbuka dan empatik antara orang tua dan anak, sehingga relasi kuasa tidak bersifat dominatif melainkan dialogis dan penuh pengertian. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas objek kajian, seperti menganalisis relasi kuasa antara ayah dan anak atau meninjau representasi keluarga dalam budaya dan media lain. Dengan demikian, hasil penelitian berikutnya dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika kuasa dan nilai kemanusiaan dalam wacana keluarga di berbagai konteks sosial- budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Blommaert, J., & Bulcaen, C. (2000). Critical discourse analysis. *Annual review of anthropology*.
- Budiman, S., & Wijaya, T. (2016). Communication pattern of Indonesian parents-children and its role in buying decision. *Global Business & Finance Review (GBFR)*, 21(1), 102–108.
- Chiang, S. Y. (2015). Power and discourse. In *The International Encyclopedia of Language and Social Interaction*. <https://doi.org/10.1002/9781118611463.wbielsi149>
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*.
- Fairclough, N. (2012). Critical discourse analysis. *International Advances in Engineering and Technology (IAET)*, 7(July), 452–487.
- Foucault, M. (2007). Power/Knowledge. In *Intercultural Communication Studies* (Vol. 16, Issue 5). Harvester.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Rosdakarya.
- Munfarida, E. (2014). Analisis wacana kritis dalam perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>
- Nasution, S. Y. (2024). Relasi kuasa dalam novel rindu kubawa pulang karya s. baya analisis wacana kritis Michel Foucault. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 196–216. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>
- Ni'am, M. A., & Arsanti, M. (2024). Analisis wacana kritis pada sebuah berita dalam perspektif Norman Fairclough. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 05(3), 115–124. <https://ijurnal.com/1/index.php/jipn/article/view/50>
- Nojeng, A., Haliq, A., Ismail, A., Basri, M. B., & Fitriansal, F. (2024). Hegemoni Kekuasaan dalam Naskah Sinrilik I Maddi Daeng Rimakka: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Nuances of Indonesian Language*, 5(1), 78–83.
- Rumaf, N., Anshori, D. S., Damaianti, V. S., Sastromiharjo, A., & Al Jumroh, S. F. (2025). Representasi Kekuasaan dalam Teks Pidato Presiden Prabowo Subianto: Tinjauan AWK Norman Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 2111–2124.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. CV. ALFABETA.
- Utami, E. A. (2025). Praktik Wacana Dalam Film Sang Kiai Menunjukkan Relasi Kekuasaan, Ideologi, dan Nilai Sosial-Budaya, Ditinjau Melalui Pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *JIMU: Jurnal Ilmiah*

Multidisipliner, 3(04), 522-531. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>
Van Dijk, T. A. (2017). Socio-cognitive discourse studies. In *The Routledge handbook of critical discourse studies* (pp. 26–43). Routledge.